

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Living Hadis

1. Pengertian Living Hadis

Living hadis adalah salah satu cabang keilmuan hadis yang kini kian berkembang secara cepat dalam dunia keilmuan Islam. Dalam menanggapi hal ini, para ahli hadis berbeda pendapat dalam mengemukakan definisi *living* hadis. Saifuddin Zuhry Qudsy menuturkan bahwa *living* hadis adalah satu bentuk penelitian yang mengulas tentang praktik tradis, perayaan, atau perilaku yang berkembang di masyarakat yang berlandaskan hadis Nabi.²⁰ Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, sunnah merupakan ajaran yang terus diikuti dan diamalkan pada setiap generasi muslim setelahnya, yakni dengan memaknainya berdasarkan kebutuhan yang berkembang di masyarakat.²¹

Sedangkan menurut Sahiron Syamsuddin, *living* hadis dapat diungkapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang didapati di suatu daerah dalam masyarakat oleh para ulama', penguasa dan hakim. Hadis boleh dimaknai asalkan tidak menafikkan makna dasar dari hadis tersebut.²² Penelitian *living* hadis menjadi suatu kajian yang mampu membawa ketertarikan dalam menelaah peristiwa sosial terkait dengan kehadiran hadis di sebuah komunitas muslim tertentu.

²⁰ Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi, *Jurnal Living Hadis* 1, no.1 (2016): 182.

²¹ Alfatih Suryadilaga Muhammad, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009): 193.

²² Sahiron Syamsuddin, dkk. *Metodologi Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007).

2. Awal Kemunculan Living Hadis

Kemunculan terma *living* hadis di dalam dunia Islam belakangan telah muncul sejak abad ke-20. Hal ini telah dirumuskan oleh Ilmuan Islam yang berasal dari Pakistan, yakni Fazlur Rahman. Ia menilai bahwa hadis dan sunnah secara jelas mengalami perubahan secara historis. Fazlur Rahman mendefinisikan sunnah berupa amalan yang hidup atau “*Living Tradition*” yang berkaitan erat dengan *ijma*’ Islam, *Ijtihad* dari alim ulama’ dan argumen dari para aktivis politik.²³

Ada perbedaan di kalangan ulama hadis mengenai istilah pengertian sunnah dan hadis, khususnya di antara ulama mutaqqaddimin dan ulama muta’akhirin. Menurut ulama mutaqqaddimin, hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad SAW tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama *muta’akhkhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi Muhammad SAW. Setelah beliau wafat, sunnah tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda misalnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai “*Sunnah yang hidup*” atau *Living Sunnah*. *Sunnah* di sini dalam pengertian sebagai sebuah praktek yang

²³ Living sunnah, 139

disepakati secara bersama (*living Sunnah*). Sebenarnya Sunnah relatif identik dengan *ijma'* kaum Muslimin dan ke dalamnya termasuk pula *ijtihad* dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, “*sunnah* yang hidup” adalah *sunnah* Nabi Muhammad SAW yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

Menurut Fazlur Rahman *sunnah* adalah sebagai suatu konsep atau tradisi amalan yang mengandung kebenaran sejak awal kedatangan Islam karena telah ditegaskan di dalam Al-Qur'an yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang patut untuk diikuti. Kemudian definisi ini ditafsirkan sehingga berkembang menjadi amalan yang hidup di masyarakat Islam.

3. Jenis-Jenis Living Hadis

Living hadis memiliki tiga jenis kajian yakni tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis adalah cara penyampaian historis melalui tulisan dalam bentuk naskah-naskah lama yang mendeskripsikan sebuah pesan dalam wujud cetakan maupun tulisan tangan. Tradisi ini sangat penting bagi kemajuan *living* hadis dalam menarik umat Islam di Indonesia²⁴, agar lebih menguatkan religiusitas dan hadis dapat tersampaikan dengan baik ke dalam lingkungan masyarakat.

b. Tradisi Lisan

²⁴ Masrukhin Muhsin, “Memahami Hadis Nabi Dalam Konteks Kekinian: Studi Living-Hadis,” *Holistic Al-Hadis* 1, no. 1 (2015): 6.

Tradisi lisan adalah tradisi yang telah lama digunakan sejak masa nenek moyang dan menjadi adat yang terus dilakukan masyarakat. Hadirnya tradisi lisan pada *living* hadis tak lepas pula dari peran masyarakat Islam yang telah melakukan adat keagamaan dalam kegiatan beribadah, seperti dalam lingkungan pondok pesantren tahfidh dalam kebiasaan shalat shubuh hari jum'at dengan memanjangkan surat dalam shalat yakni membaca surat *al-Sajadah* dan surat *al-Insan*.²⁵

c. Tradisi Praktik

Dalam kajian living hadis, tradisi praktik juga banyak dijalankan oleh masyarakat Islam. Hal tersebut berkaitan dengan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dalam tradisi khitan perempuan yang terjadi di Jawa dan Madura.

4. Kajian Living Hadis terhadap Tradisi dan Budaya

Islam datang di tengah-tengah masyarakat yang telah membudaya, apabila adat yang berkembang di masyarakat ternilai baik maka ia dipertahankan oleh Islam . Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran Islam tidak hanya berasal dari tradisi besar melainkan juga tradisi lokal.

Dengan bimbingan Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menegakkan sistem masyarakat yang sudah berbudaya tanpa meniadakan kebudayaan yang telah ada. Sejak dahulu Nabi telah menghormati tradisi yang merekat di kelompok masyarakat Arab pra-Islam tetapi dengan catatan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan

²⁵*Ibid*, 7.

sesuatu yang diwahyukan oleh Allah. Penerimaan sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang kemudian pada perkembangan Islam berikutnya terus melanjutkan cara ini, sehingga Islam berkembang atas transformasi sosial.

Living hadis diartikan sebagai fenomena sosial keagamaan atau tradisi dan budaya dari komunitas masyarakat Islam, yang mana dalam hal ini bentuk pendekatan yang digunakan dalam menjelaskan kajiannya adalah ilmu-ilmu sosial, fenomenologi, studi naratif, dan etnografi.

Di berbagai komunitas muslim, hadis sering kali berfungsi sebagai instrumen yang mentransformasikan tradisi lokal agar selaras dengan ajaran Islam, misalnya di beberapa daerah, upacara-upacara tradisional yang bersifat lokal diadaptasi dengan memasukkan elemen-elemen Islam, seperti pembacaan doa-doa atau dhikir yang didasarkan pada hadis. Sebaliknya, budaya juga mempengaruhi bagaimana hadis dipahami dan dihidupkan. Dalam banyak kasus, komunitas muslim menggunakan kreativitas budaya mereka untuk mengekspresikan ajaran-ajaran hadis. Contohnya, dalam seni, musik, dan sastra Islam, banyak karya yang diinspirasi oleh hadis, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁶

Living hadis menunjukkan bagaimana hadis dapat berinteraksi dengan budaya lokal dan menghasilkan bentuk akulturasi. Misalnya, di

²⁶ Ja'far Assagaf, "Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologis: Paradigma Living-Hadis," *Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 289–316.

Indonesia, tradisi peringatan kematian (tahlilan) yang melibatkan pembacaan yasin dan doa bersama merupakan contoh bagaimana budaya lokal digabungkan dengan ajaran Islam yang bersumber dari hadis. Di beberapa komunitas hadis digunakan untuk menyelaraskan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam. Misalnya, adat-adat yang berkaitan dengan pernikahan, kelahiran, dan kematian sering kali diatur ulang agar sejalan dengan tuntunan yang ada dalam hadis.

Interaksi antara hadis dan budaya lokal dapat menghasilkan kotestasi atau negosiasi. Ada kalanya budaya lokal bertentangan dengan ajaran yang ada dalam hadis, sehingga memunculkan diskusi atau bahkan konflik di dalam komunitas muslim. Misalnya, praktik-praktik tertentu yang dianggap *bid'ah* oleh sebagian kelompok Muslim bisa dipertahankan oleh kelompok lain karena dianggap sebagai bagian dari tradisi dan budaya lokal yang sudah lama.

B. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial Max Weber merupakan salah satu landasan utama dalam sosiologi yang membahas bagaimana individu berinteraksi dan bertindak dalam konteks sosial berdasarkan makna subjektif yang mereka berikan pada tindakan mereka dan tindakan orang lain. Weber berargumen bahwa untuk memahami dinamika sosial, kita perlu menyelidiki makna yang dihubungkan individu dengan tindakan mereka dan bagaimana tindakan tersebut dipengaruhi oleh situasi sosial di sekitar mereka. Tindakan ini tidak hanya didorong oleh motivasi pribadi, tetapi juga dipertimbangkan dalam konteks

bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi orang lain dan bagaimana orang lain mungkin meresponsnya. Tindakan sosial berbeda dari tindakan non-sosial, yang tidak mempertimbangkan dampak sosial atau makna terhadap orang lain.²⁷

Weber menekankan pentingnya memahami makna subjektif dari tindakan. Makna subjektif merujuk pada bagaimana individu memaknai tindakan mereka dan tindakan orang lain berdasarkan perspektif mereka sendiri. Ini berarti bahwa tindakan sosial harus dianalisis dengan memahami perspektif dan motivasi individu, bukan hanya melihat hasil atau konsekuensi tindakan tersebut dari sudut pandang eksternal.²⁸

Max Weber mengembangkan teori tindakan sosial yang membedakan berbagai tipe tindakan berdasarkan motivasi dan orientasi individu. Weber mengidentifikasi empat tipe tindakan sosial yang masing-masing didorong oleh pertimbangan berbeda: tindakan rasional tujuan (*zweckrational*), tindakan rasional nilai (*wertrational*), tindakan afektif (*affektuell*), dan tindakan tradisional (*traditional*). Berikut adalah ulasan mendalam tentang masing-masing tipe:

1. Tindakan Rasional Tujuan (*Zweckrational*)

Tindakan rasional tujuan, atau *zweckrational*, adalah tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Individu yang terlibat dalam tindakan ini mengidentifikasi tujuan mereka dan memilih cara yang dianggap paling efisien dan

²⁷ Muhammad Supraja, "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (2012): 81–90.

²⁸ Arilia Reza Fathiha, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo," *AL-MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2022): 74–75.

efektif untuk mencapainya. Tindakan ini didasarkan pada analisis rasional tentang cara terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam tindakan rasional tujuan, individu menggunakan penalaran logis dan analitis untuk memetakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keputusan diambil berdasarkan evaluasi tentang cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, dengan mempertimbangkan berbagai alternatif dan kemungkinan hasil.²⁹

2. Tindakan Rasional Nilai (*Wertrational*)

Tindakan rasional nilai, atau *wertrational*, dilakukan berdasarkan keyakinan pada nilai-nilai, prinsip, atau norma tertentu. Dalam tipe tindakan ini, individu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap penting, tanpa mempertimbangkan hasil praktis atau keuntungan material. Tindakan ini dilakukan karena individu percaya bahwa tindakan tersebut adalah hal yang benar atau bernilai. Tindakan rasional nilai didorong oleh komitmen pada prinsip-prinsip atau nilai-nilai tertentu, dan individu sering kali melakukan tindakan ini meskipun ada biaya atau dampak negatif yang harus ditanggung. Ini mencerminkan keyakinan internal dan nilai-nilai pribadi yang dianggap lebih penting daripada hasil atau manfaat praktis.³⁰

3. Tindakan Afektif (*Affektuell*)

²⁹ Fathiha.

³⁰ Muhammad Erfan, "Spirit Filantropi Islam Dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber," *Jesya(Jurnal Rkonomi Dan Ekonomi Syariah)* 4, no. 1 (2021): 58.

Tindakan afektif, atau *affektuell*, adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan emosi atau perasaan saat itu. Tindakan ini tidak melibatkan pertimbangan rasional tentang akibat atau hasil dari tindakan tersebut; sebaliknya, tindakan ini dipengaruhi oleh reaksi emosional yang mendalam. Tindakan afektif cenderung spontan dan sering kali dilakukan tanpa perhitungan rasional. Emosi yang kuat, seperti marah, bahagia, atau cemas, mendorong individu untuk bertindak dengan cara tertentu, yang sering kali mengabaikan pertimbangan rasional dan praktis. Ini menggambarkan bagaimana perasaan dapat mempengaruhi dan mengarahkan perilaku individu.³¹

4. Tindakan Tradisional (*Traditional*)

Tindakan tradisional, atau *traditional*, adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan, rutinitas, atau norma-norma sosial yang telah mapan. Individu melakukan tindakan ini karena sudah menjadi bagian dari tradisi atau kebiasaan, bukan karena pertimbangan rasional atau emosional saat itu. Tindakan tradisional didorong oleh kebiasaan dan rutinitas yang telah ada sejak lama, dan individu sering kali melakukannya tanpa memikirkan secara mendalam alasan atau tujuan di balik tindakan tersebut. Ini mencerminkan bagaimana norma dan kebiasaan sosial dapat membentuk perilaku individu dalam masyarakat.³²

³¹ Abdul Ghofur, "Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2020, 6–9.

³² Ghofur.

C. Tradisi Pesantren

1. Definisi Tradisi

Secara bahasa, tradisi berasal dari bahasa latin “*tradition*” yang berarti kebiasaan. Kata ini memiliki persamaan dengan “*culture*” atau adat istiadat. Sedangkan secara istilah, definisi tradisi memiliki keragaman di kalangan para ahli.

Pendapat pertama menyebutkan bahwa tradisi adalah sebuah peninggalan atau warisan, sebuah ketentuan atau kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Tradisi merupakan sesuatu yang dapat berubah karena tradisi dinilai sebagai keterpaduan dari pola kehidupan manusia secara keseluruhan. Pendapat ini dikemukakan oleh *Van Rausen*. Pendapat selanjutnya, menerangkan bahwa tradisi merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Pendapat ini digagas oleh WJS Poerwadarminto. Sedangkan Soejono Soekamto menuturkan tradisi sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang berfungsi sebagai simbol identitas dan legitimasi.³³

Beberapa hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya. Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi yang berkelindan dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi

³³ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam” 15, no. 3 (2019).hlm 96.

dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya.

Istilah pesantren di Nusantara berasal dari kata “santri” yang mendapat kata awal “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Menurut Johns berasal dari bahasa tamil “*sastri*” bermakna guru ngaji, dan “*shastri*” dalam bahasa India mempunyai arti orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu. Ini pula merupakan pendapat CC. Berg seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier. Menurut Robson berasal bahasa *Tamil sattiri* yang dimaksudkan pada arti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin dan bangunan secara umum. Dengan adanya perbedaan asal kata dan makna pada pendapat para peneliti di atas, tentu mengandung persamaan makna santri itu sendiri. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa santri adalah guru ngaji, ini menjadi bagian dari aktivitas santri yang setelah mencari ilmu ajaran agama kemudian memberikan pelajaran ajaran agama pada masyarakat sekitar, dalam hal ini dikenal “guru mengaji”. Tentu tidak mengurangi makna pendapat yang kedua, yang menurut Berg, santri mempunyai makna kitab suci atau buku-buku agama, karena santri adalah orang menuntut ilmu agama baik dari kitab suci Islam atau teks-teks agama yang ditulis oleh ulama *salaf* (terdahulu). Pendapat yang ketiga juga mempunyai makna yang terhubung, seperti pendapat Robson bahwa

santri adalah orang yang tinggal di rumah miskin, dan ini sesuai dengan kehidupan yang tinggal di asrama yang sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah.³⁴

2. Pesantren dan Tradisi

Tradisi merupakan sebuah bentuk yang menyeluruh yang terbangun dari cara dan penyebutan makna beberapa jenis perangai manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat kemudian merupakan konstruksi dari kebudayaan.³⁵

Fungsi tradisi dalam masyarakat sangat penting dan mencakup beberapa aspek:

a. Legitimasi

Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup dan norma yang ada, membantu masyarakat memahami dan membenarkan keyakinan mereka.

b. Identitas kolektif

Tradisi berfungsi sebagai simbol identitas kolektif, memperkuat loyalitas terhadap komunitas dan bangsa.

c. Warisan historis

Tradisi menyimpan fragmen warisan sejarah yang bermanfaat, menyediakan konteks untuk tindakan masa kini dan masa depan.

Sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam

³⁴ Ahmad Shiddiq and others, "Tradisi Akademik Pesantren," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218–219.

³⁵ Wirdanengsih, "Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Qur'an Anak-Anak Di Nagasari Balai Gurah Sumatera Barat" 5, no. 1 (2019): 14.

tradisional yang telah menjadi bagian integral dari perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Dalam struktur masyarakat Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar mengajar ilmu agama Islam, tetapi juga sebagai pusat pengembangan moral, spritual dan sosial santri.

Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kiai, yang menjadi teladan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan spiritual dan pemimpin komunitas. Santri sebagai murid-murid di pesantren, tinggal dan belajar dalam lingkungan yang sangat disiplin dan teratur. Ia merupakan bagian dari tradisi yang telah mengembangkan sebuah instrument intelektual melalui rangkaian metode pendidikan kepada para santri.³⁶ Dalam ruang lingkup pesantren, keberagaman tradisi yang saling berkaitan dapat dijadikan fondasi utama untuk menuju kejayaan baru. Selama ini pesantren dinilai sebagai lembaga yang bercorak komprehensif dan berbudi pekerti. Dalam hal ini, sistem pendidikan sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membangun tradisi. Tuntutan dunia saat ini terhadap pesantren meliputi penguatan tradisi pada zaman modern serta penguatan dasar-dasar metodologi pendidikannya. Apabila pesantren dapat mempertahankan nyawa pendidikan serta tradisinya yang positif dan menerapkan dengan baik, maka pesantren akan bisa terus untuk memberikan dedikasi yang positif

³⁶ Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218.

bagi Negara Indonesia.³⁷

Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiai-santri yang masih menganut manhaj *Ta'lim al-Muta'allim*, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumnus pesantren yang handal. Jika pesantren mampu mempertahankan ruh pendidikan serta tradisinya yang positif dan lantas mengembangkan sisi yang belum optimal, niscaya pesantren akan mampu untuk terus memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan bangsa Indonesia. Tetapi, sebagaimana diingatkan oleh Steenbrink dengan teorinya bahwa, ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih modern dan teratur, lembaga pendidikan berkonsep tradisional secara otomatis akan mengalami penggerusan atau perlahan-lahan mulai ditinggalkan peminatnya.³⁸

Sebagai hasil dari pergulatan tradisi, kebudayaan, sistem pengajaran klasikal, dan pola hubungan interaksi kiai santri masyarakat yang dibangunnya, pesantren akhirnya memiliki pola serta klasifikasi yang spesifik. Corak dan ragam jenis pesantren dapat dilihat dari struktur dan sistem pengajaran yang ada. Pada perkembangan mutakhirnya,

³⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020).

³⁸ Muammar Kadafi Siregar, "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 16–27.

pesantren (terutama pesantren tradisional) dianggap sebagai lembaga edukasi yang kurang relevan dan tidak menjanjikan masa depan. Sistem dan metodologi pesantren dianggap ketinggalan zaman bila tidak berubah mengikuti perkembangan modern. Penilaian masyarakat yang demikian itu sempat mengalami pembenaran di awal-awal masa modernisasi pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, tatkala asumsi dan justifikasi tersebut digeneralisir atas pesantren era sekarang, tentu hal tersebut akan terkesan sebagai bentuk penilaian yang amat tergesa-gesa. Terlebih lagi melihat semakin menjamurnya tren '*pembaruan*' yang dilakukan hampir sebagian besar pesantren di Indonesia dalam upayanya menyinkronisasi antara konsep pendidikan khas pesantren dengan konsep modern yang sampai menghilangkan tradisi serta visi misi pesantren. Pada prinsipnya, pesantren tidak apatis terhadap modernitas dan tuntutan zaman, mengingat itu sebuah keniscayaan (*sunatullah*) dan bukan monopoli kelompok tertentu. Sinergitas tradisi pesantren dengan modernitas juga bukan hal yang utopis mengingat keduanya merupakan respon atas realitas.³⁹

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkarakter. Artinya, seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja didesain secara integral untuk tujuan pendidikan komprehensif. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan-pengajaran asli

³⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020).

Indonesia yang paling besar, mengakar kuat, dengan sistem pembelajarannya yang unik dan konvensional.⁴⁰

Tujuan pendidikan pesantren tidak hanya untuk memenuhi pikiran santri dengan banyak penjelasan, tetapi juga untuk memperindah moral, memperkuat semangat, membangun nilai-nilai kemanusiaan, serta menyiapkan para santri untuk terbiasa dengan hidup sederhana dan kemurahan hati. Hal terpenting dari pendidikan pesantren adalah untuk mengabdikan diri kepada Tuhan.⁴¹

Pesantren memiliki nilai-nilai yang menjadi dasar bagi para santri untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Setiap karakter santri dipengaruhi oleh *insthink*, adat kebiasaan atau tradisi, lingkungan, motivasi dan keyakinan beragama. Hal inilah yang akhirnya suatu pondok pesantren menerapkan metode tertentu untuk menanamkan nilai-nilai moral bagi para santri. Salah satunya yakni melalui metode pembiasaan. Yakni sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kegiatan tersebut sudah terjadwal, sehingga para santri dapat melakukannya secara teratur. Misalnya pembiasaan atau tradisi mengaji lalaran, musyawarah atau *bahstul masail*, tradisi *ro'an*, tradisi makan bersama, dan banyak kegiatan lainnya.⁴²

D. Makan Talaman

Salah satu tradisi yang berkembang dalam pesantren dan ia

⁴⁰ Amin Rinaningtyas Canda, Ervin. Yusus, "Tradisi Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Santri" 6, no. 1 (2021): 16.

⁴¹ Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*.

⁴² Ahmad Shiddiq and others, "Tradisi Akademik Pesantren," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218.

merupakan adab makan dalam ajaran Islam adalah makan bersama. Cara ini disunnahkan dan dibawa langsung oleh Rasulullah untuk diajarkan kepada umat Islam. Tradisi ini dikenal dengan sebutan makan talaman, disebut demikian karena dalam praktiknya makan bersama ini menggunakan sebuah talam atau nampan untuk menghidangkan makanan. Istilah talaman ini merupakan istilah khusus di kalangan santri atau lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah guna menerapkan sebuah pendidikan karakter kemandirian dan peduli sosial. Tradisi makan talaman dimaknai sebagai keberkahan dalam makan berjama'ah, dengan anjuran untuk bermurah hati dan rasa kebersamaan. Tradisi ini dapat memperkuat sifat gotong royong dan saling tolong menolong. Selain itu, makan bersama menyatakan relasi persaudaraan dan tanggung jawab persaudaraan.⁴³

Pada beberapa daerah penyebutan atau penggunaan frasa tentang makan bersama dalam satu talam memiliki banyak keragaman. Di daerah Surakarta, tradisi makan talaman ini biasa disebut tradisi mayoran.⁴⁴ Sedangkan di daerah Yogyakarta menyebutnya dengan istilah makan kembul. Penyebutan tentang makan bersama juga telah ada di tengah masyarakat Minangkabau yakni bernama makan bajamba atau makan barapak yang dalam praktiknya dijalankan oleh masyarakat dengan cara duduk bersama-sama di suatu tempat atau ruangan yang

⁴³ Mudjadi, *Adat Istiadat Daerah Jawa Timur* (Jakarta: CV. EKA DHARMA, 1978).

⁴⁴ Rinaningtyas Canda, Ervin. Yusus, "Tradisi Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Santri."

telah disiapkan.⁴⁵ Tradisi ini umumnya dilaksanakan di hari-hari besar agama Islam dan dalam rangkaian acara adat serta acara penting lainnya. Setiap daerah atau suku memiliki istilah tertentu dalam memaknai makan bersama dalam satu wadah dan dalam pelaksanaannya memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan corak historis yang berkembang di masyarakat.

Makan talaman sering kali dianggap sebagai bentuk syukur dan doa bersama kepada Allah SWT atas segala nikmat makanan. Kegiatan ini juga dilihat sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan di antara santri dan pengasuh. Dalam Islam, makan bersama memiliki nilai yang tinggi, karena mencerminkan kebersamaan dan memperkuat ukhuwah (persaudaraan) di antara umat.

Pelaksanaan makan talaman di Pondok Pesantren biasanya diawali dengan doa bersama, yang dipimpin oleh kiai atau salah satu pengajar. Setelah doa, makanan yang telah disiapkan diletakkan di atas talam dan dikelilingi oleh para santri. Tradisi ini menekankan pentingnya kebersamaan dan kesederhanaan, di mana semua santri duduk bersama di lantai tanpa perbedaan atau kedudukan.

Santri kemudian makan secara bersama-sama dengan tangan tanpa menggunakan alat makan seperti sendok atau garpu. Ini mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan dan kesetaraan, di mana semua orang dianggap sama di hadapan Allah SW. Selain itu, penggunaan tangan dalam makan juga dianggap sebuah praktik sunnah yang dianjurkan

⁴⁵ Wirdanengsih, "Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Qur'an Anak-Anak Di Nagasari Balai Gurah Sumatera Barat" 5, no. 1 : 14.

dalam syari'at Islam.⁴⁶

Secara sosial, makan talaman menjadi momen untuk memperkuat solidaritas di antara santri. Kebersamaan dalam kegiatan ini menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan kerjasama antar anggota pesantren. Tradisi ini juga menjadi ajang pendidikan karakter, di mana para santri diajarkan untuk hidup bersama, bersyukur, dan saling berbagi. Di beberapa pesantren, makan talaman juga dijadikan sebagai bentuk syukuran atau peringatan hari-hari besar Islam. Seperti *Maulid* Nabi Muhammad SAW atau *Isra' Mi'raj*. Makan talaman memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Meningkatkan keterhubungan sosial

Makan talaman atau makan bersama sering kali dilakukan dalam suasana yang lebih santai dan akrab, mempererat hubungan antara komunitas atau masyarakat.

2. Menumbuhkan rasa kebersamaan

Dengan berkumpul di sekitar talam, semua orang dapat menikmati hidangan yang sama, menciptakan suasana yang inklusif dan meriah.

3. Memupuk kesederhanaan

Makan dengan tangan dan dimakan secara bersama-sama dapat membantu mengurangi pembaziran makanan dan memupuk kesederhanaan.⁴⁷

⁴⁶ Siti Imritiyah and others, "Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan" (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

⁴⁷ Ahmad Faizal Ramly et al., "Satu Talam Empat Orang: Amalan Makan Bertalam Di CCSC Kuala Terengganu Dan Kaitannya Dengan Kerohanian Keluarga," *Perdana: International Journal of Academic Research* 9, no. 1 (2020): 1–10.